

Kerukunan Hidup Seni Budaya Nusantara

Nil Ikhwan

Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan,
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Tlp. 082147734946, E-mail : ikhwansnil@gmail.com

ABSTRACT

Harmony is a form of social activity that can be carried out through art and culture in various environments between the community and schools at various levels of education. Archipelago culture reflects the traditions or culture of society. The special art of music as an element of culture functions as an 'identification mark' or an identity of a nation or ethnic group. Music can be realized in the form of harmony by various types of instruments. Harmony is formed in gamelan instruments seen from the interaction between the instruments. Music has different meanings, aesthetics, and life values. The research aims to analyze the problem of the nation's moral and ethical crisis, to make thoughts and assumptions in the life of artistic culture through individual experiences living side by side in artistic culture. the use of qualitative methods and descriptive analysis carried out description and analysis. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation, then the data obtained was analyzed systematically. The nation's moral and ethical crisis influences the educational paradigm which is oriented towards art and culture in building national identity. Harmony is carried out through the arts and culture of the archipelago as an effort to overcome the moral crisis, through music (karawitan). Music is the result of interaction working to form one unity and harmony.

Keywords: *living harmony, art and culture, archipelago.*

ABSTRAK

Kerukunan adalah salah satu bentuk kegiatan sosial dapat dilakukan melalui seni dan budaya diberbagai lingkungan di antara dalam masyarakat dan sekolah diberbagai jenjang pendidikan. Budaya Nusantara mencerminkan tradisi-tradisi atau budaya pada masyarakat. Seni khusus musik sebagai unsur kebudayaan berfungsi 'tanda pengenal' atau sebuah identitas dari suatu bangsa atau suku bangsa. Musik dapat diwujudkan dalam bentuk kerukunan oleh berbagai jenis instrumen. Kerukunan terbentuk pada *perangkat* gamelan dilihat dari interaksi *garap* antar instrumen. Musik memiliki perbedaan makna, estetika, dan nilai kehidupan. Penelitian bertujuan menganalisis permasalahan krisis moral dan etika bangsa, menjadikan pemikiran serta anggapan dalam hayatan budaya seni melalui pengalaman individu menjalani kehidupan berdampingan pada budaya seni. penggunaan metode kualitatif dan deskriptif analisis dilakukan pendeskripsian dan analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data diperoleh di analisis secara sistematis. Krisis moral dan etika bangsa mempengaruhi paradigma pendidikan berorientasi pada seni dan budaya dalam membangun identitas kebangsaan. Kerukunan dilakukan melalui seni dan budaya Nusantara sebagai upaya mengatasi krisis moral, lewat musik (karawitan). Musik adalah hasil interaksi *garap* membentuk salah satu kesatuan dan kerukunan.

Kata kunci: kerukunan hidup, seni budaya, nusantara.

PENDAHULUAN

Kerukunan merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang harus dilakukan di masyarakat khususnya di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara kesatuan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, di mana tiap-tiap suku bangsa memiliki ciri khas dalam aspek budaya, kebangsaan, dan ciri fisik. Kerukunan hidup bermasyarakat adalah sebagai syarat untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara. Kerukunan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan di antaranya kegiatan bidang seni dan budaya yang dapat dilakukan diberbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan diberbagai lingkungan di antaranya masyarakat dan sekolah.

Seni sebagai pembeda di antara suku-suku bangsa di Indonesia, ragam seni dan budaya Nusantara mencerminkan berbagai bentuk tradisi pada masyarakat dengan budaya yang masing-masing memberikan identitas kepada masing-masing kebudayaan bersangkutan di seluruh wilayah Indonesia. Identitas tampak sebagai pengenalan bagi 'orang luar' saat mengamati. Bagi 'orang dalam' sendiri, yang memiliki seni dan budaya dapat memberikan sesuatu rasa aman karena berada di dalam sesuatu telah akrab dikenal dan dapat diharapkan untuk memberikan rasa nyaman karena mendapatkan sesuatu kenikmatan estetika sesuai dengan harapan. Kenyamanan dan kemantapan diperoleh dari kaidah-kaidah dasar yang senantiasa didapat kehadirannya dari bentuk-bentuk ungkapan. Terkait dengan identitas, dikatakan bahwa identitas terbagi menjadi identitas kelompok, identitas suku atau etnik, dan identitas nasional. Identitas nasional adalah interpretasi atas pola nilai,

simbol, dan tradisi yang membentuk warisan bangsa yang unik, serta identitas individu dengan pola dan warisan tersebut beserta unsur-unsur budayanya (dalam Sri Hermawati Dewi Arini, dkk 2015, hlm. 179).

Seni musik misalnya, seperti seni musik tradisional Bali atau *Gamelan Bali*, sebagai suatu unsur kebudayaan yang dapat amat jelas berfungsi sebagai 'tanda pengenalan' dari suatu bangsa atau suku bangsa yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Pilihan atas musik disebabkan oleh fakta bahwa justru banyak khalayak tak terlalu memperhatikan akan adanya perbedaan-perbedaan dalam ungkapan seperti yang berkenaan dengan sistem nada, warna suara, *garap* ataupun varian-varian ritmik. Semua perbedaan-perbedaannya itu dapat menyampaikan perbedaan-perbedaan makna estetika (keindahan) dan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Terciptanya musik yang hidup dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak bisa lepas dari berbagai aspek atau unsur yang terdapat dalam masyarakat di antaranya dinamika masyarakatnya yang dapat dikatakan bahwa dinamika dapat merupakan sebagai penggerak yang dapat melahirkan dunia ide. Selain itu juga dinamika masyarakat dapat mewujudkan segala bentuk perubahan diberbagai aspek kehidupan. Memahami seni (musik) dalam kehidupan masyarakat, berarti kita berhadapan dengan dinamika yang akhirnya dapat mewujudkan konsep-konsep yang akan tertuang dalam karya seni khususnya musik.

Agus Sachari (2002, hlm. 8), memberikan enam pengertian estetika dan ruang lingkungannya dapat dicermati sebagai berikut.

1. Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni (Kattsoff, *Element of philosophy*, 1953).
2. Estetika merupakan suatu telaahan yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (Van Master Ames, *Colliers Encyclopedia*, Vol. I).
3. Estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan (Jerome Stolnitz, *Encyclopedia of philosophy*, vol. I).
4. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik, *Estetika Suatu Pengantar*, 1999).
5. Estetika adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai nonmoral suatu karya seni (William Haverson, *Estetika Terapan*, 1989).
6. Estetika musik ternyata telah dikembangkan pada masa Plato (427 – 347) telah menerapkan estetika sebagai ukuran memandangi seni musik, yang diikuti oleh penerusnya antara lain: Aristoteles (384 – 322) dan Aristoxenos (350 – 300), (Karl-Edmund Prier dalam *Sejarah Musik*, I : 1991, hlm. 39).

Pandangan postmodern, karya seni tidak lagi dipandang sebagai karya artistik, tetapi dipandang dari aspek tanda, jejak, dan makna karena mempunyai nilai-nilai kehidupan. Kajian-kajian estetika menjadi meluas, tidak terbatas pada artifak disepakati

sebagai suatu karya seni, lebih pada suatu artifak mengandung makna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analisis, dengan melakukan kegiatan mendeskripsi fenomena dalam rangka memberikan gambaran fenomena yang ada di lapangan, sedangkan analisis adalah suatu tindakan menganalisis fenomena untuk memberikan gambaran fakta-fakta yang dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan yang akan dibahas (Sedyawati, 2004, hlm. 2). Penelitian kualitatif digunakan disebabkan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, dan *ketiga*, penelitian kualitatif lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan pengaruh atas pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1999, hlm. 5). Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta di analisis secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membahas permasalahan ini ada tiga sub bagian yang dibahas, yaitu pendidikan berbasis seni dan budaya, kerukunan hidup, dan perwujudan kerukunan dalam musik yang pembahasannya sebagai berikut.

Pendidikan Berbasis Seni dan Budaya

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai budaya secara nyata kepada peserta didik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut secara sadar tanpa paksaan dari orang lain, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, teman sejawat, lingkungan sekitar, anggota masyarakat agar menjadi manusia mandiri dapat bersaing di pasar global.

Pendidikan karakter berbasis seni dan budaya dimaksudkan agar peserta didik mampu menggali nilai-nilai seni dan budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakatnya secara utuh. Tujuannya agar peserta didik memiliki pemahaman tentang; 1) mengetahui keberadaan seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat secara utuh, 2) memahami seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat secara nyata, dan 3) menghormati nilai-nilai seni dan budaya yang tumbuh di masyarakat. Ketiga pemahaman tersebut perlu dipahami oleh peserta didik sejak dini agar tumbuh rasa kebangsaan yang dijiwai oleh keanekaragaman seni dan budaya.

Mulyana (1998, hlm. 46) menyatakan bahwa peradaban manusia semakin berkembang, keadaan dunia sedang menyusut, kebutuhan manusia semakin bertambah, budaya masyarakat semakin luas, dan perilaku masyarakat semakin beringas memberi peluang untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter masyarakat. Bertitik tolak dari pernyataan tersebut masyarakat pada era global ini, sangat perlu memahami karakter masyarakat

secara utuh, perilaku budaya secara nyata, dan kehidupan masyarakat semakin terhegemoni.

Memahami karakter dan budaya dari masing-masing etnis penting dilakukan oleh setiap peserta didik baik pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Tujuannya agar tumbuhnya sikap *inclusive* pada setiap diri peserta didik sehingga, tumbuh rasa saling menghormati, saling mencintai, dan saling menjaga perbedaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakatnya. Rasa yang dimiliki tersebut, tumbuh dengan baik apabila peserta didik sejak dini dikenalkan pada; keanekaragaman atau keragaman seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, karakter yang dimiliki oleh masyarakat, dan sistem sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Perbedaan pandangan dimiliki oleh masyarakat dari berbagai komunitas yang berbeda dapat disatukan oleh budaya, dalam konteks budaya masyarakat tidak terpisahkan oleh ruang dan waktu, bahkan melalui jalur budaya manusia akan berkomunikasi mengenai; identitas, karakter, pencitraan, tradisi, sistem keyakinan, sistem bahasa, maupun sistem sosialnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berbudaya,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut, setiap satuan dan jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis dengan standar baku guna mencapai tujuan sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut. (UUD Sistem pendidikan, 2003, hlm. 4)

Perbedaan pandangan yang dimiliki oleh masyarakat dari berbagai komunitas yang berbeda dapat disatukan oleh budaya, artinya dalam konteks budaya masyarakat tidak dipisahkan oleh ruang dan waktu, bahkan melalui jalur budaya manusia akan berkomunikasi mengenai; identitas, karakter, pencitraan, tradisi, sistem keyakinan, sistem bahasa, maupun sistem sosialnya.

Kerukunan Hidup

Pengenalan pendidikan karakter berbasis seni dan budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dapat dilihat melalui jenis kegiatan yang diselenggarakan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran berbagai jenis tarian daerah, diselenggarakan di ISI Denpasar yang sudah masuk dalam kurikulum seperti repertoar tari nusantara (tari Betawi, tari Pakarena Sulawesi, tari Mandao) diampu oleh Ni Komang Sri Wahyuni dan Ni Wayan Suartini, Yulinis, dan Ni Gusti Ayu Swandewi mengampu repertoar tari Sumatra, dan repertoar tari gaya Jawa diampu oleh Sulistyani, Kustyanti, dan Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra. Pemberian materi tari



Gambar 1. Latihan Tari Srimpi Panembahan Senopati di Wantilan ISI Denpasar
(Sumber: Sulistyani, 2021)



Gambar 2. Latihan Gamelan Jawa untuk iringan wayang Jawa oleh Dru Hendro
(Sumber: Anis Raharjo, 2021)



Gambar 3. Gamelan Jawa gaya Solo, Jogja, Banyumas, dan Minang
(Sumber: Saptono, 2021)

Nusantara ini kepada mahasiswa ISI Denpasar untuk menambah wawasan kesenian daerah lain.

- b. Mempelajari berbagai jenis karawitan daerah, seperti karawitan Minang diampu oleh Wardizal, karawitan Sunda diampu oleh Hendra Santosa, dan karawitan gaya Surakarta diampu



Gambar 4. Latihan Gamelan Selonding
(Sumber: Saptono, 2021)

oleh Saptono. Mahasiswa ISI Denpasar mempelajari jenis-jenis karawitan dari daerah budaya lain, untuk menambah wawasan di antaranya wawasan garapnya.

Pada pembelajaran musik nusantara ditempatkan pada suatu ruangan yang ditata sesuai kebutuhan pembelajaran seperti Gamelan Jawa, Gamelan Yogyakarta, Gamelan Sunda, dan Musik Minang. Tempat tersebut dinamakan Museum Karawitan ISI Denpasar.

Perangkat atau *barungan* Gamelan Selonding merupakan salah satu *barungan* gamelan yang termasuk *barungan* gamelan yang langka, artinya jumlah *barungan* Gamelan Selonding di Bali relatif sedikit dibandingkan dengan *barungan* gamelan lainnya. *Barungan* Gamelan Selonding berkembang di daerah Bali Timur tepatnya di daerah Kabupaten Karangasem. Dalam pembelajaran gamelan tersebut, mencoba mentransformasikan Ketawang Megatruh Pelog Barang dengan media Gamelan Selonding. Pembelajaran ini menuntut kreatifitas sebagai pengajar

tentunya diwadahi secara pengetahuan dan keilmuan yang didapat.

- c. Mengetahui berbagai jenis-jenis pakaian daerah, dengan menunjukkan berbagai jenis pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia.

Tujuan dari ketiga kegiatan tersebut, agar mengetahui secara utuh tentang keanekaragaman budaya Indonesia khususnya karawitan yang ada di Indonesia dan mampu menghargai perbedaan, membangun kebersamaan, dan kerukunan di lingkungan masyarakatnya. Ketiga kegiatan tersebut di atas sebagai sarana untuk membentuk karakter dan merupakan sarana atau membentuk pendidikan karakter masyarakat yang bisa dilakukan di antaranya di sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah hendaknya dapat melibatkan semua komponen (*stakeholders*) penyelenggara pendidikan yang ada, seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, pegawai administrasi, pemerintah, dan masyarakat. Keterlibatan semua unsur tersebut merupakan salah satu bentuk tanggungjawab bersama antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Materi pelaksanaan ketiga tersebut adalah materi dari potensi budaya daerah masing-masing sehingga persertanya akan selalu mempertahankan potensi daerah yang dimiliki.

Komponen di atas perlu diperhatikan faktor penunjang dari penyelenggaraan pendidikan karakter seperti, sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, kualitas hubungan pendidik dengan

peserta didik, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah. Tanu (2014, hlm. 15–33) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah merupakan satu sistem yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara komponen satu dengan komponen lainnya, tujuannya agar kekurangan yang terjadi dalam setiap prosesnya dapat saling melengkapinya. Terkait dengan pernyataan itu, maka berbagai kekurangan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis seni dan budaya dapat terwujud apabila komponen pembelajaran memiliki implementasi langsung dengan kebutuhan peserta didik.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis seni dan budaya dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik di sekolah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan tersebut dapat dikembangkan secara nyata, dapat dieksplisitkan dalam setiap aktifitas, dan dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari. Hal itu disebabkan oleh proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada tataran kognitif, akan tetapi juga menyeimbangkan ranah afektif dan psikomotorik, yakni adanya pemahaman yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh peserta didik.

Perwujudan Kerukunan Dalam Musik

Istilah musik dalam kesenian tradisi, biasanya disebut dengan gending. Gending diwujudkan secara kolektif yang saling

berinteraksi *garap* satu *ricikan* dengan *ricikan* yang lain oleh suara atau bunyi yang ditimbulkan dari masing-masing *ricikan*. Dalam berinteraksi terjadi komunikasi antarpengrawit dan penonton. Dalam artikel Santoso yang berjudul “Eksplorasi Dalam Komunikasi Musikal Pertunjukan Gamelan” menyebutkan bahwa:

Orang umumnya sepakat bahwa ketika pertunjukan gamelan berlangsung terjadi aksi dan reaksi antara pengrawit dan penonton. Hal ini menunjukkan adanya kontak di antara berbagai ranah kehidupan pengrawit dan penonton tersebut seperti rasa, logika, konsep, keyakinan pribadi, pandangan dunia, pemahaman tentang kehidupan, hubungan mikro-makro kosmos, dasar-dasar kehidupan jiwa, maupun sikap hidup yang karena kesamaannya dengan proses komunikasi lain lain, baik serupa maupun tidak dapat disebut proses komunikasi. (Santoso, 2008, hlm.14). Selain itu juga disebutkan bahwa proses aksi dan reaksi kedua kelompok tersebut pengrawit di panggung dan penonton di luar panggung dapat dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi, karena ketika peristiwa tersebut terjadi, prinsip-prinsip dasar komunikasi juga berlangsung. (Santoso, 2008, hlm. 15).

Suara atau nada yang bersumber dari masing-masing *ricikan*, memiliki frekwensi yang berbeada-beda yang bersumber dari berbagai jenis dan bentuk *ricikan*. Masing-masing *ricikan* yang digunakan dalam sebuah ensambel atau *perangkat* gamelan yang nadanya mempunyai frekwensi dan warna/*timbre* suara yang berbeda-beda.

Dalam satu *perangkat* gamelan menggunakan berbagai jenis *ricikan* yang mempunyai warna, bentuk, dan *garap* yang

berbeda-beda. Misalnya dalam *perangkat* Gamelan Ageng Jawa menggunakan berbagai jenis dan bentuk *ricikan*, yaitu Kendang (Kendang Ketipung, Ageng, dan Kendang Ciblon), Gender (Gender Barung dan Gender Penerus), Saron (Saron Peking, Saron Barung, dan Saron Demung), Slenthem, Bonang (Bonang Barung dan Bonang Penerus), Bonang Penembung, Rebab, Gambang, Siter atau Celempung, Kemanak, Ketuk kempyang, Suling, Kempul (dengan berbagai nada), Kenong (dengan berbagai nada), Kecer, Kemong, Gong (Gong Ageng dan Gong Suwukan), dan vokal (*sindhén* dan *gerong*). Jenis-jenis *ricikan* yang digunakan dalam *perangkat* Gamelan Ageng Jawa menggunakan bahan dari kayu, prunggu, kulit, dan kuningan sebagai sumber bunyi yang menggunakan bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan warna suara disebabkan karena adanya perbedaan penggunaan bahan sumber suara dan bentuk *ricikan*. Misalnya *ricikan* Gambang yang bahan sumber suaranya dibuat dari kayu akan menghasilkan warna suara yang berbeda dengan suara jenis *ricikan* lain yang dibuat dari prunggu. Demikian juga instrumen lainnya yang sumber suaranya dari kulit akan berbeda warnanya dengan suara *ricikan* yang dibuat dari kayu. Selain itu ukuran juga sangat menentukan warna suara, misalnya *ricikan* Kempul dan Gong mempunyai bentuk yang sama, namun memiliki ukuran yang berbeda, sehingga akan berdampak pada warna suara yang dihasilkan. Demikian juga *ricikan* Saron Peking, Saron Barung, dan *ricikan* Saron Demung mempunyai bentuk yang sama, namun masing-masing *ricikan* memiliki ukuran yang berbeda sehingga akan

mengakibatkan warna suara yang berbeda. Contoh yang lain terletak pada *ricikan* Kendang, yaitu Kendang Gede, Kendang Ciblon, dan Kendang Ketipung mempunyai bentuk dan anatomi yang sama, namun karena ketiga jenis *ricikan* Kendang tersebut mempunyai ukuran yang berbeda, sehingga menghasilkan suara yang berbeda, baik dari segi warna maupun dari segi tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan.

Semua *garap* atau *tabuhan* dari berbagai jenis dan bentuk *ricikan* tersebut akan mewujudkan sebuah bangunan gending yang mempunyai berbagai bentuk gending, di antaranya *Lancaran*, *Ketawang*, *Ladrang*, *Gending Ketuk 2 Kerep* dan *Gending Ketuk 2 Arang*. Dengan perwujudan gending itulah sekaligus akan dapat mewujudkan estetika. Selain itu tiap-tiap gending pada masing-masing bentuk gending mempunyai kesan atau mewujudkan suasana yang berbeda-beda. Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari berbagai jenis dan bentuk *ricikan* akan dapat mewujudkan gending dengan kata lain merupakan hasil kesatuan dari unsur yang berbeda sehingga dapat dikatakan dapat mewujudkan sebuah kerukunan. Selain bentuk, warna suara atau nada, jenis yang berbeda, juga masing-masing *ricikan* mempunyai tugas yang berbeda-beda, *ricikan* yang menekankan *garap* pada ritme dan *ricikan* yang lebih menekankan *garap* melodi.

Menurut Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan I*, 2002 menyebutkan bahwa dalam *perangkat* Gamelan Ageng Jawa ada tiga kelompok *ricikan* dilihat dari sudut pandang *garap* yang masing-

masing kelompok mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda-beda, yaitu kelompok *ricikan balungan*, kelompok *ricikan garap*, dan kelompok *ricikan struktural*. Kelompok *ricikan balungan* adalah instrumen atau *ricikan-ricikan* yang pada dasarnya memainkan atau yang permainannya sangat dekat atau sangat mendasarkan pada lagu *balungan gending*. *Ricikan* yang termasuk dalam kelompok *balungan* di antaranya adalah *ricikan* Slenthem, Demung, Saron, Saron Penerus, dan Bonang Penembung. Kelompok *ricikan garap* adalah *ricikan* yang menggarap gending. Acuan yang digunakan dapat *balungan gending* dapat juga (alur) lagu vokal atau yang lain. Permainan *ricikan* ini pada dasarnya menggunakan pola-pola lagu atau melodik dan/atau pola ritmik yang biasa disebut dengan *cengkok*, *sekarang* dan/atau *wiled*. Bagi yang tidak biasa dengan dunia praktek karawitan, biasanya menemui kesulitan untuk menghubungkan permainan *ricikan-ricikan* ini dengan lagu *balungan gending*. Yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya adalah *ricikan* Rebab, Gender Barung, Gender Penerus, Bonang Barung, Bonang Penerus, Gambang, Siter, Suling, vokal (*sindhèn* dan *gerong*). *Ricikan* struktural, yaitu *ricikan* yang permainannya ditentukan oleh bentuk gending. Atau, dapat juga di balik, permainan antar mereka membangun pola, anyaman, jalinan atau *tapestry* ritmik maupun nada (kalau bukannya melodi) yang kemudian membangun atau memberi bentuk atau struktur pada gending. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ricikan-ricikan* Ketuk, Kenong, Gong, Engkuk, Kemong, Kemanak, Kecer, dan sebagainya. (Supanggah, 2002, hlm. 71). Demikian juga dalam *perangkat* Gamelan

Bali misalnya *barungan* Gamelan Gong Kebyar yang menggunakan banyak jenis dan bentuk instrumen (dalam Bahasa Bali: *tungguhan*) mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Maka dari itu, Sukerta (2010, hlm. 91) membedakan tugas dan fungsi *tungguhan* dalam Gong Kebyar menjadi enam kelompok, yaitu: Kelompok Bantang Gending, Kelompok *Tungguhan Penandan*, Kelompok *Tungguhan Pepayasan*, Kelompok *Tungguhan Pesu-Mulih*, Kelompok *Tungguhan Pemanis*, dan Kelompok *Tungguhan Pengramen*.

1. Kelompok *Tungguhan Bantang Gending*

Bantang gending adalah kerangka lagu atau gending yang masih *polos* (tanpa variasi) yang merupakan salah satu unsur yang membentuk suatu gending dalam arti yang utuh. Tiap-tiap jenis *barungan* menggunakan jenis-jenis *tungguhan* yang berbeda-beda. Yang termasuk kelompok *tungguhan Bantang Gending* adalah *tungguhan* Penyacah dan Jublag.

2. Kelompok *Tungguhan Penandan*

Kelompok *tungguhan penandan* adalah kelompok *tungguhan* yang memimpin atau menentukan sajian gending. Dalam sajian suatu gending ada dua jenis *penandan*, yaitu *penandan* yang terkait dengan melodi atau gending dan *penandan* yang terkait dengan tempo. Yang termasuk kelompok *tungguhan penandan* dalam *barungan* Gamelan Gong Kebyar adalah *tungguhan* Trompong dan Ugal.

3. Kelompok *Tungguhan Pepayasan*

Kelompok *tungguhan pepayasan* adalah kelompok *tungguhan* yang secara umum berfungsi menggarap atau menyajikan gending dengan menggunakan berbagai ragam variasi di antaranya berbentuk pola-

pola *tabuhan* yang dapat mewujudkan jalinan. *Pepayasan* dapat dilakukan dengan menggunakan melodi maupun ritme. *Pepayasan* melodi dapat dilakukan pada jenis-jenis *tungguhan* yang menggunakan susunan nada baik dalam bentuk *bilah* maupun *pencon*. *Pepayasan* ritme utamanya dapat dilakukan pada jenis-jenis *tungguhan* yang tanpa nada, atau menggunakan satu nada atau bunyi. Yang termasuk kelompok *tungguhan pepayasan* dalam *barungan* Gong Kebyar adalah *tungguhan* Pemade, Kantil, dan Riyong/ Barangan.

4. Kelompok *Tungguhan Pesu-Mulih*

Kelompok *tungguhan pesu-mulih* adalah jenis-jenis *tungguhan* yang berfungsi untuk memberikan tekanan pada kalimat-kalimat lagu mulai tekanan lagu yang paling ringan sampai yang paling berat, yaitu *tungguhan* Jegogan, Kempul, Kenong, Kempli, dan Gong.

Jenis-jenis *tungguhan* yang termasuk kelompok *pesu-mulih* baik pada jenis-jenis *tungguhan melodi* maupun non melodi sebagai berikut: *Tungguhan Pesu-Mulih Melodi* dalam Gong Kebyar adalah *tungguhan* jegogan, sedangkan *tungguhan Pesu-Mulih non melodi* dalam *barungan* Gong Kebyar adalah *tungguhan* gong, Kempul, Kempli, dan Kenong.

5. Kelompok *Tungguhan Pemanis*

Kelompok *tungguhan pemanis* adalah kelompok *tungguhan* yang *tabuhan* atau permainannya dapat lebih memberikan kesan *manis* terhadap gending yang disajikan. Dalam *barungan* gamelan Bali, banyak (tidak seluruhnya) *barungan* gamelan menggunakan *tungguhan pemanis*. Jenis-jenis *tungguhan* yang dikelompokkan sebagai *tungguhan pemanis* adalah *tungguhan* Suling dan Rebab.

6. Kelompok *Tungguhan Pengramen*

Kelompok *tungguhan pengramen* adalah kelompok *tungguhan* yang hasil *tabuhan*-nya dapat menimbulkan kesan ramai. Jenis *tungguhan* yang termasuk kelompok ramai adalah *tungguhan* Ceng-ceng Kecek, Ceng-ceng Kopyak.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kerukunan dapat dilakukan melalui seni dan budaya Nusantara yang merupakan upaya untuk mengatasi terjadinya krisis moral, di antaranya lewat musik (karawitan). Bidang seni yang dapat dilakukan sebagai materi untuk mewujudkan kerukunan adalah musik atau gamelan yang dapat dilakukan diberbagai lingkungan di antaranya masyarakat dan sekolah. Terwujudnya musik merupakan hasil interaksi *garap* sehingga membentuk sebuah kerukunan atau dengan kata lain gabungan dari suara yang berasal dari berbagai sumber bunyi dalam hal ini adalah instrumen atau *ricikan*. Kegiatan yang dapat mewujudkan karakter yang akhirnya dapat mewujudkan kerukunan dapat dilakukan sedini mungkin yang didukung oleh berbagai pihak. Pendidikan karakter berbasis seni dan budaya dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini, saya sebagai penulis artikel ini mengucapkan banyak terima kasih terhadap para narasumber yang kebetulan semua narasumber adalah pengajar atau dosen ISI Denpasar atas meluangkan waktunya untuk memberikan data artikel ini. Adapun para narasumbernya adalah Bapak I Gusti Ngurah Sudibya, Bapak I Wayan Sutirta, Bapak Wardizal, Bapak Saptono, Bapak Hendra Santosa, Ibu Ni Komang Sri Wahyuni, Ibu Ni Wayan Suartini, Ibu Yulinis, dan Ibu Ni Gusti Ayu Swandewi.

DAFTAR PUSTAKA

- ABD, Rahmat Asegep, (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Ahmadi, (2001). *Landasan Pembelajaran*. Jogjakarta: Reneka Cipta.
- Bakker S.J. J.W.M., (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, Mircea, (2002). *Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat Agama*. Penerjemah Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Gie, The Liang, (1997). *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: PUBIB.
- Gunawan, Ary, (2000). *Sosiologi Pembelajaran*. Jogjakarta: Reneka Cipta.
- Hadi, Y. Sumandiyana, (2000). *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Harefa, Andrian, (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Bogor: Percetakan Mardi Yuana.
- Harefa, Andrian, (2006). *Mutiara Pembelajaran*. Bogor: Percetakan Mardi Yuana.
- Keesing, Roger M., (1999). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (penerjemah Samuel Gunawan dan R.G. Soekadji). Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J Lexy, (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, (1998). *Pemahaman Komunikasi atau Peradaban Manusia*, Jurnal Polimdo
- Nata, Abuddin, (2003). *Menajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Pranada Media.
- Prier, Karl-Edmund, (1991). *Sejarah Musik I*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sachari, Agus, (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Santoso, (2008). Eksplorasi Dalam Komunikasi Musikal Pertunjukan Gamelan, *Jurnal Panggung Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 8(1).
- Sedyawati, Edi, (2004). *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya*, disampaikan dalam Lokakarya LPPM ISI Yogyakarta: 28 Mei-1 Juni 2004, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sri Hermawati Dwi Arini, Didin Supriadi, Saryanto, (2015). Karakter Musik Etnik dan Representasi Identitas Musik Etnik (Kajian Musik Gamelan Jawa dan Bali). *Jurnal Panggung Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 25(2).
- Sukerta, Pande Made. (2010). *Tetabuhan Karawitan Bali I*, Penerbit: ISI Press Solo.
- Supanggah, Rahayu. (2002). *Bothekan Karawitan I*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Supanggah, Rahayu. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Penerbit: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Tanu, (2001). *Upaya Memahami Disain Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah*. Penelitian mandiri STHN Denpasar.
- Tanu, (2007). "Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah". Berwawasan Multicultural penelitian mandiri IHDN Denpasar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.